

INOVASI DAN PENINGKATAN MUTU PRODUK JAMU PADA PERAJIN JAMU GENDONG DI KOTA MATARAM

Handa Muliasari*, Agus Dwi Ananto, Yayuk Andayani

Program Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Indonesia

Keywords:

*Obat tradisional,
sharing informasi,
khasiat, tanaman obat,
pengalaman
etnomedisin*

Abstract: Jamu adalah obat tradisional berbahan alami dan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya inovasi dan kualitas produk jamu yang dijual dari tahun ke tahun karena pembuatan jamu dilakukan mengikuti cara yang dilakukan pendahulunya yang dilakukan secara sederhana dan tradisional. Selain itu, strategi penjualan dengan menjelaskan kandungan dan khasiat jamu yang dijual kurang dipahami sehingga minat konsumen berkurang. Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah transfer informasi dan pengetahuan mengenai inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual oleh perajin jamu gendong di Kota Mataram. Target luaran program pengabdian masyarakat adalah pengetahuan perajin jamu yang komprehensif mengenai produk jamu yang inovatif dan berkualitas. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengisian kuisioner, *sharing* informasi, dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai inovasi produk dan pembuatan jamu berdasarkan khasiat. Hasil pengabdian yaitu peserta dapat memahami dengan baik bahwa untuk meningkatkan usaha jamu, perlu dilakukan inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual agar lebih menarik minat masyarakat. Inovasi dan peningkatan kualitas jamu meliputi input, proses, output, dan nilai konsumen. Inovasi yang tidak kalah penting adalah menambah jenis ramuan jamu berdasarkan khasiat tanaman dan referensi jamu/obat tradisional yang bersumber dari kekayaan dan pengalaman etnomedisin seluruh Indonesia.

Korespondensi: handamuliasari@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Jamu (*herbal medicine*) sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk di negara berkembang khususnya Indonesia. Diperkirakan sekitar 70-80% populasi di negara berkembang memiliki ketergantungan pada obat tradisional (Wahyuningsih *et al.*, 2017). Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan (Biofarmaka IPB, 2013). Di berbagai kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Secara umum jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping. Khasiat jamu telah teruji oleh waktu, zaman dan sejarah, serta bukti empiris langsung pada manusia selama ratusan tahun (Wahyuningsih *et al.*, 2017).

Penjualan jenis dan jumlah jamu gendong sangat bervariasi untuk setiap penjaja. Hal tersebut tergantung pada kebiasaan yang mereka pelajari dari pengalaman tentang jamu apa yang diminati serta pesanan yang diminta oleh pelanggan (Javanessia). Sayangnya tidak semua penjual jamu memiliki pengetahuan yang baik dan menerapkan cara-cara membuat

jamu yang baik dan benar. Penjual secara hukum mempunyai tanggung jawab yang besar atas mutu, keamanan dan khasiat jamu yang diproduksi dan beredar di masyarakat (Lestari, 2007).

Jamu gendong adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Jamu gendong termasuk sediaan obat tradisional berupa cairan yang sangat diminati masyarakat karena harganya terjangkau dan mudah diperoleh. Jamu gendong terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu (Elfahmi *et al.*, 2006). Jamu gendong merupakan industri rumah tangga yang dibuat dan diolah dengan peralatan sederhana, pembuatannya cukup mudah dan bahan baku banyak tersedia. Ketersediaan bahan baku dengan harga yang relatif murah dan proses pembuatan jamu gendong yang cukup mudah, mendorong berkembangnya industri kecil jamu gendong.

Jamu gendong telah terbukti khasiatnya, bahkan tidak kalah dengan pengobatan modern saat ini (Djamaludin, 2009). Sebagai contoh, jamu gendong kunyit asam dapat dijadikan pilihan pengobatan alternatif yang dapat digunakan dalam pengobatan diabetes mellitus (Mohammad A, 2014). Jamu yang berasal dari sari kunyit dan sari asam ini mempunyai aktivitas antioksidan karena mengandung senyawa fenolik. Sari asam mengandung asam askorbat yang juga memiliki aktivitas antioksidan yang bertindak sebagai pelindung terhadap peroksidasi lipid dan terbukti memberikan perlindungan yang memadai terhadap kerusakan oksidatif pada diabetes. Oleh sebab itu, maka jamu gendong kunyit asam dapat digunakan dalam terapi diabetes mellitus (Bhutkar *et al.*, 2011).

Permasalahan yang sering ditemukan adalah kurangnya inovasi dan kualitas produk jamu yang dijual dari tahun ke tahun karena pembuatan jamu dilakukan mengikuti cara yang dilakukan pendahulunya yang dilakukan secara sederhana dan tradisional. Selain itu, strategi penjualan dengan menjelaskan kandungan dan khasiat jamu yang dijual kurang dipahami sehingga minat konsumen berkurang. Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah transfer informasi dan pengetahuan mengenai inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual oleh perajin jamu gendong di Kota Mataram. Target luaran program pengabdian masyarakat adalah pengetahuan perajin jamu yang komprehensif mengenai produk jamu yang inovatif dan berkualitas.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

1. Pengisian kuisioner untuk menggali informasi dari perajin jamu mengenai identitas, lokasi berjualan, sudah berapa lama berjualan, produk jamu yang dijual, kebaruan produk jamu dan harapan setelah mengikuti kegiatan pengabdian.
 2. *Sharing* informasi oleh narasumber mengenai inovasi dan peningkatan kualitas jamu
- Diskusi dan tanya jawab mengenai inovasi produk dan pembuatan jamu berdasarkan khasiat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk *sharing* informasi dan pengetahuan kepada perajin jamu gendong di wilayah Kota Mataram. Peserta yang mengikuti kegiatan ini

sejumlah 10 orang, 2 orang diantaranya adalah perajin jamu yang sudah melakukan inovasi pada produk jamu untuk kaum milenial. Beberapa informasi yang dapat digali dari peserta perajin jamu berdasarkan isian kuisisioner tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi tentang perajin jamu di wilayah Kota Mataram

No	Data	Informasi
1	Alasan berjualan jamu	80% karena tekanan ekonomi keluarga dan kurang pendidikan/tidak sekolah; 20% tertarik dengan pengolahan hasil pertanian/perkebunan dan ingin menciptakan lapangan pekerjaan ²
2	Sudah berapa lama berjualan jamu	80% menjawab lebih dari 10 tahun; 20% menjawab 2-3 tahun
3	Pengetahuan tentang membuat jamu diperoleh dari	80% menjawab turun-temurun dari kerabat/saudara 20% menjawab mendapat informasi dari pelatihan
4	Jenis produk jamu yang dijual	80% menjawab - Kunyit asam - Beras kencur - Temulawak - Meniran - Paitan - Kunyit putih, pinang 20% menjawab: - Kunyit asam - Beras kencur - Sereh telang - Bunga rosella - Wedang jahe - Kayu manis
5	Inovasi produk jamu yang pernah dilakukan	80% menjawab belum pernah melakukan inovasi 20% menjawab sudah melakukan inovasi baik pada kualitas (bentuk, kemasan, rasa) maupun kuantitas produk
6	Materi pelatihan yang pernah diperoleh sebelumnya	40% menjawab pernah memperoleh pelatihan tentang bahaya penambahan/kandungan obat kimia dalam produk jamu; 10% menjawab pernah memperoleh pelatihan tentang cara produksi pangan yang baik; 50% menjawab belum pernah
7	Harapan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini	- Menambah pengetahuan - Inovasi jamu semakin bertambah - Pemasaran jamu semakin luas

Berdasarkan informasi pada kuisisioner dan diskusi awal dengan perajin jamu di wilayah kota Mataram yang hadir sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar perajin jamu belum pernah memberi inovasi pada produk jamunya. Pengetahuan tentang cara membuat jamu diperoleh secara turun-temurun dari keluarga dan kerabat, serta pembeli jamu mayoritas orang tua atau setengah baya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu kurangnya inovasi dan peningkatan kualitas produk jamu sehingga kurang menarik minat pembeli; dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga

kesehatan dengan obat tradisional (jamu) sehingga *trend* untuk minum jamu untuk menjaga kesehatan belum terbentuk.

Seiring dengan semakin mahalnya biaya pengobatan, maka menjaga kesehatan dengan menggunakan obat tradisional sangatlah penting. Bahan tanaman obat sangat mudah untuk tumbuh dan dikembangkan terutama di wilayah Lombok. Sehingga dengan usaha yang sungguh-sungguh ditambah dengan pengetahuan yang memadai, pengembangan jamu menjadi produk yang lebih inovatif dan berkualitas dapat dilakukan. Dengan demikian, usaha jamu dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan (Nuringsih, 2013)



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian: (A) Pengisian kuisioner oleh peserta; (B) Dialog dan penyampaian materi; (C) Diskusi dan Tanya jawab; dan (D) Pengenalan etnogarden PS Farmasi

Setelah melakukan dialog, penyampaian materi dan diskusi, para peserta kegiatan memahami bahwa usaha jamu merupakan struktur usaha yang cukup kuat karena ditopang oleh ketersediaan berupa sumber bahan baku berupa rempah-rempah dan tanaman obat.

Ketersediaan tanaman obat sepanjang waktu dapat diupayakan dengan melakukan penanaman tanaman obat pada lahan pekarangan atau lahan kosong yang tidak dimanfaatkan (Menperin, 2014). Untuk meningkatkan usaha jamu, perlu dilakukan inovasi dan peningkatan kualitas jamu yang dijual agar lebih menarik minat masyarakat. Inovasi dan peningkatan kualitas jamu meliputi input, proses, output, dan nilai konsumen. Pada tahap input, kualitas dan kesegaran bahan baku harus diperhatikan untuk mendapatkan rasa dan khasiat jamu yang baik. Tahap pengolahan/proses dimulai dengan pencucian bahan yang bersih, higienis, menjaga kebersihan peralatan dan wadah untuk jamu. Outputnya yaitu memasarkan jamu berkhasiat bagus, rasa dan aroma sesuai standar higienis jamu. Selain itu, jamu dikemas dengan kemasan yang baik, higienis dan menarik. Bentuk sediaan jamu juga dapat dimodifikasi menjadi bentuk serbuk atau permen jelly. Nilai konsumen yaitu konsumen merasa puas/loyal dengan kualitas jamu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan melestarikan budaya bangsa (Nuringsih, 2013; Rosidah, dkk., 2018). Inovasi yang tidak kalah penting adalah menambah jenis ramuan jamu berdasarkan khasiat tanaman dan referensi jamu/obat tradisional yang bersumber dari kekayaan dan pengalaman etnomedisin seluruh Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Pengrajin jamu gendong di Kota Mataram sebagian besar masih menjalani usaha yang monoton dengan pengetahuan terbatas dari keluarga/kerabat
2. Potensi pengembangan usaha jamu sangat besar mengingat sumber bahan baku yang melimpah
3. Inovasi dan peningkatan kualitas jamu meliputi tahap input, proses, output dan nilai konsumen. Selain itu dibutuhkan inovasi jamu yang bersumber dari kekayaan khasanah pengalaman etnomedisin dari seluruh Indonesia
4. Pengembangan usaha jamu sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kesehatan, serta melestarikan budaya Indonesia.

Saran

Saran untuk pengabdian berikutnya yaitu dilakukan pembentukan UMKM dan diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan inovasi dan kualitas produk jamu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutkar, M. A. dan Bhise, S. B., 2011, AntiOxidative Effect of Tamarindus indica in Alloxan Induced Diabetic Rats, *International Journal of Research and Biomedical Science*, 2 (3): 1006-1009.

- Biofarmaka IPB. 2013. Quality of Herbal Medicine Plants and Traditional Medicine. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/brc-news/brc-article/587-quality-of-herbalmedicine-plants-and-traditional-medicine-2013>.
- Djamaludin, MD., U. Sumarwan dan G.N.A. Mahardikawati. 2009. Analisis Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong Di Kota Sukabumi. Institut Pertanian Bogor. Vol.2,No.2.P:174-184.
- Elfahmi, Ruslan K., Rein B., Oliver K., Herman J., dan Wim J. Quax. (2006). *Jamu: The Indonesian traditional herbal medicine*, chapter 2.
- Lestari, E.D. 2007. Analisis Daya Saing, Strategi dan Prospek Industri Jamu di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. 40hal
- Mohamad Andrie, Wintari Taurina dan Rizqa Ayunda 2014. Uji Aktivitas Jamu Gendong Kunyit Asam (*Curcuma domestica* Val.;*Tamarindus indica* L.) Sebagai Antidiabetes Pada Tikus yang Diinduksi Streptozotocin. *Trad. Med. J., May 2014 Vol. 19(2)*, p 95-102 ISSN : 1410-5918.
- Nuringsih, K. 2013. Pemberdayaan Usaha Mikro berbasis jamu sebagai bentuk ketahanan ekonomi masyarakat. Semnas Fekom: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara peluang dan tantangan.
- Rosidah; A, Kusumastuti; R.D. Widodo. 2018. Pemberdayaan Perajin Jamu Tradisional Untuk Mendukung Program Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Rekayasa* Vol. 16 No. 1, Juli 2018.
- Wahyuningsih Safitri, Agnes Sri Harti, Rahajeng Putriningrum, Galih Priambodo. 2017. Peningkatan Mutu Produk Dan Pemberdayaan Mitra Perajin Jamu Gendong Melalui Program Ibm. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat(Snhpkm)-Vii Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pgri Semarang Semarang,26 Oktober 2017*.